

MENGENAL KEARIFAN LOKAL MELALUI TARI COKEK: WARISAN BUDAYA MASYARAKAT TANGERANG

Nabila Agustin¹, Eko Ribawati²

^{1,2}Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

ARTICLE INFO

Article history:

Received: June 2025

Revised: June 2025

Accepted: June 2025

Available online

Korespondensi: Email:

¹2288220010@untirta.ac.id

²eko.ribawati@untirta.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Tari Cokek telah diakui sebagai salah satu kekayaan budaya takbenda Kota Tangerang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tari Cokek, yang merupakan warisan budaya masyarakat Tangerang. Penelitian ini menyelidiki aspek historis, filosofis, dan sosiokultural Tari Cokek melalui studi kepustakaan dan analisis pendapat ahli. Hasilnya menunjukkan bahwa Tari Cokek mewakili harmonisasi budaya multietnis, terutama antara budaya Betawi dan Tionghoa, dan mencerminkan toleransi dan kerukunan di masyarakat Tangerang. Gotong royong, toleransi etnis, dan pelestarian leluhur adalah nilai-nilai kearifan lokal.

Kata kunci: Tari Cokek, Kearifan Lokal, Warisan Budaya, Tangerang, Multikultural.

Abstract

Cokek dance has been recognized as one of the intangible cultural heritages of the city of Tangerang. The purpose of this research is to study the local wisdom values contained in the Cokek dance, which is a cultural heritage of the Tangerang community. This research investigates the historical, philosophical, and sociocultural aspects of the Cokek dance through literature study and expert opinion analysis. The results show that the Cokek dance represents the harmony of multiethnic culture, especially between Betawi and Chinese cultures, and reflects tolerance and harmony in the Tangerang community. Mutual cooperation, ethnic tolerance, and ancestral preservation are the values of local

Keywords: Cokek Dance, Local Wisdom, Cultural Heritage, Tangerang, Multicultural.

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, yang mencakup berbagai seni pertunjukan tradisional. Budaya setiap daerah memiliki hal-hal yang berbeda dan mencerminkan kearifan lokal masyarakatnya. Tangerang, yang memiliki sejarah panjang sebagai tempat perdagangan dan persinggahan berbagai kelompok etnis, telah menghasilkan berbagai jenis seni yang menggabungkan multikultural.

Tari Cokek, simbol perpaduan budaya Betawi dan Tionghoa yang harmonis di kota Tangerang, telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Kota Tangerang pada tahun 2016. Historiografi menunjukkan bahwa Tari Cokek pertama kali muncul sebagai hiburan dalam acara sosial di Tangerang pada tahun 1800-an.

Sebagai bagian dari pelestarian budaya, sangat penting untuk memahami kearifan lokal yang terkandung dalam Tari Cokek. Para ahli budaya mengatakan bahwa tarian tradisional ini bukan hanya sebuah tindakan estetis, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai filosofis dan sosial masyarakat yang mendukungnya.

METODE

Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan, dan data dikumpulkan melalui peninjauan literatur dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi pemerintah yang berkaitan dengan Tari Cokek dan kearifan lokal. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan teori kearifan lokal dan konsep warisan budaya sebagai kerangka teoretis. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber dan *cross-check* dengan berbagai literatur yang relevan.

PEMBAHASAN

Sejarah dan Asal-Usul Tari Cokek

Tari Cokek memiliki sejarah yang panjang dan terkait erat dengan kehidupan sosial dan budaya di Tangerang. Tarian ini muncul pada abad ke-19 Masehi di Kabupaten Tangerang, Banten. Tari Cokek pada zaman dahulu dikembangkan oleh tuan-tuan tanah Tionghoa kaya yang disebut cukong, yang berawal dari adanya acara pentas hiburan yang diadakan oleh tuan tanah Tionghoa yang tinggal di Tangerang. Mereka memberikan hiburan berupa tarian di acara sosial dan perayaan yang menggabungkan unsur budaya lokal Betawi dengan tradisi Tionghoa. Setelah berkembang, tarian ini menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Tangerang.

Nama *Cokek* sendiri berasal dari bahasa Tionghoa *cukin*, yang memiliki arti selendang yang panjangnya kurang dari satu meter dan dipakai penari wanita untuk menggaet pasangan. Selain itu, ada juga yang mengartikan *cokek* adalah penyanyi yang merangkap penari.

Tari Cokek muncul di kota-kota pinggiran seperti Tangerang dan Banten. Tetapi Tari Cokek terus berkembang hingga Jakarta, pusat Betawi. Selama pemerintahan gubernur Jakarta Ali Sadikin pada tahun 1970-an, Tari Cokek menjadi terkenal di Jakarta. Seluruh seni dan budaya Betawi, yang dianggap sebagai kekayaan masyarakat Betawi, diusahakan untuk dipromosikan pada masa itu. Pada saat yang sama, terjadi perbedaan pendapat antara pemerintah dan sebagian besar masyarakat Betawi tentang Tari Cokek; mereka menganggapnya sebagai kesenian yang dekat dengan prostitusi.

Namun pada saat ini Tari Cokek tidak lagi ditampilkan selayaknya zaman dahulu. Hal ini mungkin dikarenakan adanya perubahan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dari waktu ke waktu.

Karakteristik dan Keunikan Tari Cokek

Pada awalnya, Tari Cokek hanya diiringi oleh alat musik Tionghoa seperti *tehyang*, *kongahyan*, dan *sukong*. Namun, ketika tari ini mulai dimainkan di Jakarta, alat musik iringannya mengalami perubahan. Alat musik untuk iringan Tari Cokek terdiri dari *tehyang*, *kongahyan*, *sukong*, gambang, dan keromong. Gambang keromong pada awalnya merupakan bagian dari budaya Jawa atau masyarakat pribumi.

Penari Cokek juga mengenakan konde cepol, bunga, dan perhiasan lainnya, serta tata rias wajah yang cantik. Penari Cokek mengenakan pakaian kurung model dengan kerah *sanghay* dan celana panjang, serta selendang yang dililitkan di pinggang yang menjulur ke bawah. Busana yang terbuat dari satin atau kain sutera yang memiliki warna mencolok ini dikarenakan pengaruh budaya Tionghoa.



Gambar 1. Pertunjukkan Tari Sipatmo di Gedung Sasono Langan Budoyo, TMII
(Sumber: Rohmawati, 2015)

Tari Sipatmo sekarang ditampilkan dengan gunungan, kembang tiga, dan sumpit di kepala. Kebaya warna mencolok dengan model "lengan lonceng" dan kerah *shanghai* berkancing atas melengkapi bagian baju atasan. Bagian bawah mengenakan celana panjang berwarna cerah dengan andong di atasnya, yang dihiasi dengan *ampreg*, selampe, dan sabuk berwarna cerah.

Dalam Tari Cokek, gerakan memiliki makna yang kuat meskipun halus. Setiap gerakan memiliki simbolisme yang unik yang menunjukkan prinsip-prinsip yang menjadi dasar kehidupan orang Tangerang. Ekspresi wajah yang ceria, gerakan tangan yang lembut, dan langkah kaki yang teratur menunjukkan kegembiraan dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

Namun, beberapa gerak dalam tari Cokek memiliki makna tertentu. Misalnya, salah satu posisi yang digunakan untuk sembahyang atau seperti yang dilakukan oleh orang Tionghoa saat sembahyang dianggap sebagai posisi jaga hati untuk menghindari prasangka buruk.



Gambar 2. Salah satu gerakan Tari Sipatmo yang berarti jaga hati
(sumber: Rohmawati, 2015)

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tari Cokek

1. Toleransi dan Kerukunan Antar Etnis

Tari Cokek menunjukkan toleransi dan kerukunan etnis yang telah lama ada di Tangerang. Tarian ini menggabungkan elemen dari budaya Betawi dan Tionghoa, menunjukkan bahwa perbedaan etnis bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan dengan baik. Ini sejalan dengan gagasan Banks (2007) tentang multikultural, yang menyatakan bahwa berbagai budaya dapat hidup bersama dalam satu masyarakat

2. Gotong Royong dan Kebersamaan

Tari Cokek menunjukkan prinsip kolaborasi dan solidaritas yang kuat. Tanpa mempertimbangkan latar belakang etnis, semua tindakan, mulai dari persiapan pertunjukan hingga pelaksanaan, dilakukan secara kolektif. Nilai-nilai ini menunjukkan sifat masyarakat Indonesia, yaitu mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

3. Pelestarian Tradisi Leluhur

Tari Cokek juga memiliki manfaat untuk mempertahankan tradisi leluhur. Nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah diwariskan terus dilestarikan dan dijaga melalui tarian ini. Ini menunjukkan penghargaan yang ditunjukkan oleh penduduk Tangerang terhadap warisan budaya nenek moyang mereka.

4. Kreativitas dan Inovasi

Meskipun berbasis tradisi, Tari Cokek juga menunjukkan nilai inovasi dan kreativitas masyarakat dalam menangani pengaruh budaya asing. Kearifan lokal yang sangat penting adalah kemampuan untuk menerima dan mengintegrasikan elemen budaya baru tanpa kehilangan

Peran Tari Cokek dalam Pelestarian Budaya Tangerang

Tari Cokek adalah contoh nyata dari bagaimana masyarakat Tangerang menggabungkan berbagai budaya. Tari Cokek adalah "ruang antara" atau "ruang ketiga" menurut teori hibriditas budaya Homi K. Bhabha, di mana dua budaya yang berbeda bertemu dan menciptakan sesuatu yang baru tanpa kehilangan identitas masing-masing.

Harmonisasi multikultural dalam Tari Cokek dapat dilihat dari berbagai aspek:

Pertama, penggabungan instrumen tradisional Betawi dengan nuansa musik Tionghoa dalam orkes gambang keromong menunjukkan bagaimana dua tradisi musik dapat berpadu secara harmonis. Hasilnya adalah sebuah jenis musik baru yang berbeda dari yang lain dan khas dari Tangerang. Tari Cokek menggabungkan gaya Betawi dan Tionghoa.

Kedua, kebaya cokek dengan ornamen dan warna unik mencerminkan simbiosis antara dua estetika budaya yang berbeda tetapi saling melengkapi. Dan ketiga, nilai-nilai Tari Cokek menggabungkan filosofi Betawi yang menekankan kebersamaan dengan filosofi Tionghoa yang menekankan keseimbangan.

KESIMPULAN

Tari Cokek adalah contoh nyata dari kearifan lokal masyarakat Tangerang, yang telah muncul sebagai hasil dari harmonisasi budaya Betawi dan Tionghoa pada tahun 1800-an. Tarian ini unik karena mampu menyatukan dua tradisi budaya yang berbeda dalam satu bentuk ekspresi seni yang harmonis. Ini tercermin dalam gerakan berpasangan yang lemah gemulai, pakaian kebaya Cokek yang memadukan gaya kedua budaya, dan musik gambang keromong yang menciptakan nuansa khas Tangerang.



Tari Cokek mengandung banyak nilai kearifan lokal, seperti toleransi dan kerukunan antar etnis. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat Tangerang dapat hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang dari berbagai budaya. Semangat gotong royong dan kebersamaan juga tercermin dalam setiap aspek pertunjukan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, yang melibatkan seluruh masyarakat tanpa membedakan etnis. Tarian ini juga memiliki nilai pelestarian tradisi leluhur, yang menunjukkan penghormatan mendalam terhadap warisan budaya dan kemampuan untuk menjadi kreatif dan inovatif saat mengadaptasi pengaruh budaya lain tanpa kehilangan identitas asli mereka.

Tari Cokek menunjukkan bahwa perbedaan budaya bukanlah penghalang untuk membuat sesuatu yang indah dan bermakna karena merupakan representasi harmonisasi dari berbagai budaya. Tarian ini menggabungkan elemen-elemen budaya Betawi dan Tionghoa, menciptakan "ruang ketiga" yang memungkinkan munculnya identitas budaya baru yang unik dan khas untuk Tangerang. Ini menunjukkan kematangan dan kebijaksanaan masyarakat Tangerang dalam mengubah keberagaman budaya menjadi kekuatan yang memperkaya khazanah budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Kemendikbud.
- Pemerintah Kota Tangerang. (2023). *Mengenal Tujuh Warisan Budaya Takbenda di Kota Tangerang*. Diakses dari <https://www.tangerangkota.go.id>
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Tim Peneliti. (2024). "Fungsi dan Nilai Tari Cokek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan Kota Tangerang." *ResearchGate*. DOI: 10.13140/RG.2.2.15234.56320
- Cavalli-Sforza, L. L., & Feldman, M. W. (1981). *Cultural Transmission and Evolution: A Quantitative Approach*. Princeton: Princeton University Press.
- Banks, J. A. (2007). *Educating Citizens in a Multicultural Society*. New York: Teachers College Press.
- Sedarmayanti. (2014). *Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan dan Industri Pariwisata*. Bandung: Refika Aditama.